

Identifikasi Worldview dalam Ilmu Pengetahuan Barat Kontemporer menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas

Usmanul Hakim*

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor
usmanulhakim680@gmail.com

Winda Roini**

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor
windaroini621@gmail.com

Abstract

This article will discuss the characteristics of the Western worldview expressed by Al Attas, which has become the identity of contemporary science. In the formulation of Islamization of Contemporary Knowledge, Al Attas proposed that one of the Islamization stages was rejecting the key concept (worldview) of the West which became the core of contemporary Science. Here, then this article has an interest in discussing the characteristics of the Western worldview. The discussion will be carried out through contain analysis by tracing various works of Al Attas which contain the formulation of Islamization, including "Islam and Secularism." The research result of the paper is that Al Attas mentions that there are 5 characteristics of the Western worldview, namely: acceptance of rationalism, dualism, humanism, secularism and making the tragedy becoming reality. In the formulation of the Al Attas Islamization process these five characteristics must be identified in every contemporary science and then removed.

Keywords: *Characteristics, Western Worldview, Islamization of Contemporary Science, Al Attas.*

* Kampus Pusat UNIDA, Jl. Raya Siman Km. 06, Siman, Ponorogo, Jawa Timur, Telp: +62352 483762 Fax: +62352 488182.

** Kampus Pusat UNIDA, Jl. Raya Siman Km. 06, Siman, Ponorogo, Jawa Timur, Telp: +62352 483762 Fax: +62352 488182.

Abstrak

Artikel ini akan membahas mengenai karakteristik worldview Barat yang diutarakan Al Attas, yang menjadi identitas ilmu pengetahuan kontemporer. Dalam rumusan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer Al Attas mengajukan bahwa salah satu tahap Islamisasi adalah menyingkirkan konsep kunci (worldview) Barat yang menjivai Ilmu kontemporer. Di sinilah, kemudian artikel ini berkepentingan mendiskusikan karakteristik dari worldview Barat yang Al Attas presentasikan. Guna mendeskripsikan pembahasan ini akan, dilakukan melalui analisis contain dengan menelusuri berbagai karya Al Attas yang memuat rumusan Islamisasi, diantaranya “Islam and Secularism”. Temuan dari tulisan ini adalah Al Attas menyebut ada 5 karakteristik worldview Barat yaitu penerimaan terhadap rasionalisme, dualisma, humanisme, sekularisme dan menjadikan drama tragedi sebagai kenyataan hidup. Dalam rumusan proses Islamisasi Al Attas kelima karakteristik inilah yang harus diidentifikasi dalam setiap ilmu kontemporer untuk kemudian disingkirkan.

Kata Kunci: *Karakteristik, Worldview Barat, Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer, Al Attas.*

Pendahuluan

Hegemoni peradaban Barat¹ ke dunia Islam yang didominasi oleh pandangan hidup saintifik (*scientific worldview*)² telah membawa dampak negatif terhadap peradaban Islam. Istilah “westernisasi/ sekularisasi ilmu pengetahuan” barangkali terma yang cocok untuk kondisi ini.³ Westernisasi ilmu yang disebut oleh AM Saefuddin

¹ Barat yang dimaksud bukanlah nama salah satu arah mata angin atau letak geografis sebuah wilayah, Al Attas menegaskan “Peradaban barat yang saya maksudkan adalah peradaban yang berkembang dari percampuran historis berbagai kebudayaan, filsafat, nilai dan aspirasi Yunani dan Romawi kuno; penyatuannya dengan ajaran Yahudi dan Kristen dan perkembangan dan pembentukan lebih jauh dilakukan oleh orang-orang Latin, Germanik, Celtik, dan Nordik.....juga Islam” Lihat selengkapnya di Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 133.

² *Scientific worldview* adalah salah satu jenis worldview, yang salah satu keyakinan dasarnya adalah pandangan bahwa dunia yang sesungguhnya dapat dikenali hanya dengan pembuktian ilmiah semata. Lihat di Thomas F Wall, *Thinking Critically About Philosophical Problems*, (United Kingdom, Canada, Singapore, Australia: Thomson Learning, 2001), 531.

³ Adnin Armas, *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu dalam Islamia*, Thn. II No. 6, (Jakarta: INSISTS, Juli-September 2005), 10.

sebagai sebuah strategi kolonialisme,⁴ menyebabkan kaum muslimin dalam kondisi yang disebut Al Attas sebagai *loss of adab*;⁵ yang dapat ditafsirkan dalam 2 kondisi: *Pertama, Loss of Spirituality*, keadaan dimana umat Islam menderita pengasingan (*alienation*), hilang etika dan ingkar hukum (*anomie*).⁶ Kehilangan nilai moralnya dan bahkan dikuasai oleh materialisme dan arogansi.⁷ Terjadi ketidakseimbangan dan ketidaktertiban; rusaknya manusia dan alam semesta.⁸ Jiwa manusia modern mengalami penyakit mental kronis (*schizoperenia*). *Kedua, Loss of Identity*, yaitu kondisi di mana umat Islam, dilanda ketidakpercayaan diri atas identitasnya dan merasa *inferior* dengan gegap-gempita ilmu pengetahuan modern. Faktanya, banyak cendekiawan muslim yang malu, enggan, sinis dan mencemooh identitas atau sifat Islam pada ilmu sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu hukum dan sebagainya.⁹ Padahal, sebetulnya ketika seseorang menyebut ilmu pengetahuan modern (*modern science*) atau ilmu Barat (*western science*), ia telah meletakkan identitas pada ilmu tersebut, yaitu ilmu yang lahir dari ideologi, kepercayaan, dan pandangan-pandangan yang berasal dari peradaban Barat.¹⁰ Ujungnya, kaum muslimin meragukan dan mengalami kebingungan untuk membedakan identitas ilmu Islam dan ilmu Barat. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan sebuah identifikasi worldview dalam ilmu pengetahuan Barat Modern sebagai sebuah metode menanggulangi masalah umat di atas.

⁴ AM Saefuddin, *Islamisasi Sains dan Kampus*, (Jakarta: PT PPA Consultant, 2010), Cet. I, 95.

⁵ Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Islam and Sekularisme*,..., 110.

⁶ C.A Qodir, *Philosophy and Science in the Islamic World*, (London: Routledge, 1988), 5.

⁷ Miriam Jameela dikutip dalam Hamid Fahmy Zarkasyi, *Makna Sains Islam*, dalam *Islamia*, Vol. III No.4, (Jakarta: INSISTS, 2008), 7.

⁸ Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Islam and Sekularisme*,...,133.

⁹ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Makna Sains Islam*..., 6.

¹⁰ *Ibid.*

Titik Awal Identifikasi

Sebetulnya, Identitas ilmu pengetahuan Barat Kontemporer dapat diidentifikasi dengan jelas tatkala dilihat dari spektrum worldview yang membanggunya. Rene Descartes misalnya yang dijuluki sebagai “Bapak Filsafat Modern” menformulasikan “*cogito ergo sum (aku berfikir maka aku ada)*”, yang dengannya Descartes telah menjadikan rasio sebagai satu-satunya ukuran kebenaran (rasionalisme), terutama kebenaran dalam ilmu pengetahuan.¹¹ Sementara itu, Kant menyatakan bahwa metafisika tidak memiliki nilai epistemologis, karena menurutnya dalam metafisika tidak menemukan pernyataan-pernyataan *sintetic a priori*, sebagaimana ilmu lain yang bersumber pada fakta empiris.¹² Setelah itu Hegel mencetuskan dialektikanya, baginya ilmu pengetahuan *on going process* dimana apa yang diketahui dan aku yang mengetahui terus berkembang; tahap yang sudah dicapai dapat disangkal oleh tahap yang baru secara terus menerus.¹³ Senada dengan Hegel, Auguste Comte yang dianggap “Bapak Sosiologi Modern” juga menyatakan, akal manusia menyadari bahwa tidak mungkin mencapai kebenaran yang mutlak.¹⁴ Selanjutnya, dalam bidang psikologi Sigmund Freud meyakini bahwa bukan agama, tetapi hanya karya ilmiah, satu-satunya jalan untuk membimbing ke arah ilmu pengetahuan.¹⁵

¹¹ Descartes menyatakan “*Cogito Ergo Sum*” sebagai basis paham rasionalisme, dikutip dari Harun Hadi Wijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 21.

¹² Justus Harnack, *Kant's Theory of Knowledge*, Terj. M Holmes Hartshore, (London: Macmilan, 1968), 142-145.

¹³ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari sosialisme, Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 56.

¹⁴ Auguste Comte, *Introduction to Positive Philosophy*, 1-2 dikutip dalam Adnin Armas, *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*, dalam *Islamia*, Thn. II, No.6, (Jakarta: INSISTS, Juli-September 2005), 11.

¹⁵ Sigmund Freud, *The Future of An Illusion*, Terj. James Strachery, (New York: W.W. Norton & Company, 1961), 40.

Dari pemaparan beberapa sarjana Barat di atas dapat diketahui bahwa inti dari ilmu pengetahuan Barat kontemporer adalah sekularisasi, melenyapkan nilai agama, wahyu dan metafisika sebagai sumber ilmu. Karenanya, identitas ilmu modern, yang bersumber kepada akal dan panca indera mengandung berbagai paham seperti empirisisme, rasionalisme, humanisme, eksistensialisme, materialisme, marxisme, kapitalisme, liberalisme, skeptisisme, sosialisme, relativisme, agnotisisme dan ateisme.¹⁶ Paham-paham yang kemudian menjadi struktur inti cara pandang Barat (*western worldview*) dan berimbas menentukan spektrum dan corak ilmu pengetahuan modern. Ini juga membuktikan bahwa ilmu pengetahuan modern tidaklah bebas sama sekali (netral) dari apapun, sebetulnya ia hanya dianggap bebas dari agama, sakralitas, metafisika dan wahyu.

Fakta-fakta di atas kemudian disadari betul mula-mula oleh Al Attas sebagai tantangan terbesar umat Islam saat ini yang kemudian direspon dengan ide Islamisasi ilmu pengetahuan modern.¹⁷ Konsepsi Al Attas mengenai Islamisasi bukanlah respon spontan tanpa dasar yang kuat, namun ia telah melakukan kerja-kerja ilmiah bertahun-tahun, utamanya saat ia menulis *Preliminary Statement on a General Theory of Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago* (1969).¹⁸ Ia mendapati temuan bahwa Islamisasi secara umum telah terjadi di dunia Melayu bersamaan dengan masuknya Islam ke Nusantara.¹⁹ Wacana Islamisasi ilmu pengetahuan, yang diinisiasi oleh Al Attas sebetulnya lahir dari pemahamannya terhadap Islamisasi secara umum itu. Menurutnya, Islamisasi adalah

¹⁶ Adnin Armas, *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu dalam Islamia*, Thn. II No. 6, (Jakarta: INSISTS, Juli-September 2005), 10.

¹⁷ Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Islam and Secularism*,..., xii.

¹⁸ Baca penjelasannya dalam Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Islam and Secularism*,..., 169.

¹⁹ *Ibid.* Baca juga komentar AM Saefuddin tentang ide awal Islamisasi Al Attas dalam AM Saefuddin, *Islamisasi Sains dan Kampus*,..., 53.

pembebasan manusia dari magis,²⁰ animisme,²¹ mitos,²² tradisi bangsa,²³ yang bertentangan dengan Islam, kemudian pembebasan akal dan bahasanya dari pengaruh sekularisme.²⁴ Dari pengertian ini, salah satu titik tekannya adalah pembebasan akal dan bahasa dari pengaruh sekularisme,²⁵ artinya Islamisasi pemikiran dan rasionalitas, yang pada akhirnya akan membawa kepada Islamisasi Ilmu pengetahuan dengan sendirinya.²⁶ Lebih spesifik, Al Attas

²⁰ Magis Latin: *Magicus* Yunani: *mageia*. Magi disebut sebagai agama primitif, banyak berhubungan dengan kekuatan gaib, atau ritus untuk mempengaruhi orang, binatang atau roh, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2002), Cet. III, 557.

²¹ Animisme dari bahasa Yunani *Anemos* (apa yang meniup, berhembus, angin); Latin: *Anima* (napas, jiwa, prinsip hidup) secara epistemologis, animisme adalah keyakinan akan kecenderungan kodrat manusia untuk memproyeksi kualitas-kualitas kehidupannya sendiri pada realitas eksternal yang tidak bernyawa dan bernyawa. Dalam pandangan purba misalnya poho, batu, sungai, bulan, memiliki kehendak, pikiran dan niat atau maksud. *Ibid...*, 50-51.

²² Mitos Yunani: *mythos*, (legenda, kisah, cerita, ucapan) yakni hikayat dari zaman purbakala, perumpamaan yang menjelaskan kehidupan insani, yang sangat berpengaruh sebagai pandangan hidup yang intuitif, imajiner yang lazim dipersonifikasikan, EB Taylormenjelaskan mitos sebagai produk kekacauan yang membingungkan yang mencampuradukkan antar amimpi dan bangunnya, *Ibid...*, 658, 661

²³ Tradisi, Latin; *traditio*, merupakan adat istiadat, ritus-ritus, ajaran sosial, pandangan, nilai, aturan perilaku, yang diwariskan generasi ke generasi. Ia merupakan unsur warisan sosio kultural yang dilestarikan dalam masyarakat atau bangsa dalam kurun waktu yang panjang, *Ibid...*, 1116.

²⁴ Ia menyatakan: “Islamization is the liberation of man first from magical, mythological, animistic, national—cultural tradition opposed to Islam, and then from secular control over his reason and his language. The man of Islam is he whose reason and language are no longer controlled by magic, mythology, animism, his own national and cultural traditions opposed to Islam, and secularism.” Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Islam and Secularism...*, 44.

²⁵ Sekuler Latin: *saeculum*, Temporal, duniawi, tidak berkaitan dengan benada yang dianggap sakral jauh dari muatan agama, tidak rohani. Lihat di *Ibid...*, 980. Al Attas menyatakan: “The term secular, from the Latin *saeculum*, conveys a meaning with a marked dual connotation of time and location; the time referring to the now or present sense of it. Thus, *saeculum* means this age or the present time, and this age or the present time refers to events in this world, and it also then means “contemporary event”. The emphasis of meaning is set on a particular time or period in the world viewed as a historical process. Lihat selengkapnya di Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Islam, Secularism...*, 14.

²⁶ Hasyim Rosnani, *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan dalam Islamia*. Thn II No. 6, (Jakarta: INSISTS, Juli-September 2005), 34.

menyebut bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer adalah “*After the isolation process referred to, the knowledge free of the elements and key concepts isolated are then infused with the Islamic elements and key concepts.*”²⁷ Dalam definisinya itu, Al Attas menekankan “*key concept*” sebagai titik utama yang harus dievaluasi, yang berarti bahwa Al Attas menginginkan Islamisasi worldview (*key concept*) pada setiap individu muslim. Sehingga dapat dimengerti bahwa inti dari Islamisasi ilmu merupakan Islamisasi worldview.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Islamisasi Ilmu pengetahuan kontemporer yang diinisiasi oleh Al Attas ada pada 2 tahapan. Yang *pertama* yakni mengisolasi konsep kunci (worldview-Barat) yang bertentangan dengan Islam, dan yang *kedua* memasukkan konsep kunci (*worldview*) Islam ke dalam ilmu yang telah bebas itu.

Identifikasi Worldview

Telah disinggung di atas, bahwa latar belakang identifikasi yang Al Attas tawarkan adalah membuang konsep kunci Barat dalam ilmu pengetahuan modern untuk kemudian menggantinya dengan konsep kunci Islam (*Islamic Worldview*). Pembahasan ini tidak akan membahas kedua konsep kunci tersebut, namun, agar fokus, hanya akan membatasi pada konsep kunci Barat, yang menurut Al Attas harus disingkirkan. Al Attas menyebut ada lima karakteristik worldview Barat yang tertanam pada ilmu pengetahuan modern saat ini. Adapun kelimanya terdapat pada pernyataannya berikut:

“Reliance upon the powers of human reason alone to guide man through life; adherence to the validity of the dualistic vision of reality and truth; affirmation of the reality of the evanescent—aspect of existence projecting a secular worldview; espousal of the doctrine of humanism; emulation of the allegedly universal reality of’ drama and tragedy in the spiritual, or transcendental, or inner life of man, making drama and tragedy real and dominant elements in human nature and existence — these elements altogether taken as a whole, are, in my opinion, what

²⁷ Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Islam and Secularism...*,162-163.

cons—titute the substance, the spirit, character and personality of Western culture and civilization.”²⁸

Kutipan di atas menunjukkan adanya lima konsep kunci (*worldview*) Barat yang saling terkait, yang menjiwai ilmu pengetahuan modern; kelima hal inilah yang oleh Al Attas untuk disingkirkan. Berikut sekilas secara mendetail akan dibahas nanti kelima konsep utama itu: (1) Mengandalkan kekuatan akal semata untuk membimbing manusia mengarungi kehidupan. (2) Mengikuti dengan setia validitas pandangan dualistis mengenai realitas dan kebenaran. (3) Membenarkan aspek temporal wujud yang memproyeksikan suatu pandangan dunia sekuler. (4) Pembelaan terhadap doktrin humanisme. (5) Peniruan terhadap drama tragedi yang dianggap sebagai realitas universal dalam kehidupan spiritual atau transendental, atau kehidupan batin manusia yaitu dengan menjadikan drama dan tragedi sebagai elemen yang riil dan dominan dalam jati diri dan eksistensi manusia. Selanjut akan diuraikan satu per satu dari kelima elemen itu, sebagai unsur penting yang harus dikenali untuk kemudian disingkirkan.

Pertama, Menerima Rasionalisme

Al Attas menyebut bahwa karakteristik worldview Barat yang pertama adalah mengandalkan kekuatan akal semata untuk membimbing manusia mengarungi kehidupan. Al Attas menyatakan:

“Inti asumsi-asumsi para pengajar sains dan filsafat modern itu adalah bahwa sains merupakan satu-satunya ilmu yang otentik. Sains kontemporer tumbuh berkembang dari sebuah filsafat yang sejak periode awalnya telah mengukuhkan segala sesuatu muncul terwujud dari sesuatu yang lain. Alam dalam perspektif ini adalah tidak bergantung dengan suatu apapun. Metode-metodenya terutama adalah rasionalisme filosofis, yang hanya cenderung bergantung pada nalar, rasionalisme sekuler, yang menerima nalar dan cenderung pada pengalaman inderawi, empirisisme yang bersandar pada fakta inderawi, bangunan logika dan analisis bahasa.”²⁹

²⁸ Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Islam and Secularism...*, 137.

²⁹ Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, Terj. Saiful Mujani (Bandung: Mizan, 1993), 26-28.

Kutipan di atas menegaskan bahwa Al Attas telah dengan yakin menyatakan bahwa, ilmu pengetahuan modern hanya didasarkan atas akal (baca: rasio dan pengalaman inderawi), sebagai sumber ilmu. Inilah yang membimbing manusia Barat saat ini, mereka menolak wahyu dan intuisi sebagai sumber ilmu juga. Utamanya setelah berakhirnya masa kegelapan dan mulainya pencerahan (*Aufklärung*) abad 18. Pernyataan Al Attas itu, jika dibuktikan maka dapat ditemui sederet ilmuwan yang mengkonfirmasi temuan Al Attas ini. Di antara tokoh yang paling utama adalah Descartes (1650 M) yang disebut dengan “Bapak Filsafat Modern” yang memformulasikan “aku berfikir maka aku ada,” (*cogito ergo sum*), yang dengan ini Descartes menjadikan rasio sebagai satu-satunya pengukur kebenaran, utamanya dalam ilmu pengetahuan.³⁰ Pemikiran Descartes ini disanjung betul dan masih didiskusikan bahkan diimani oleh kebudayaan Barat sampai saat ini. Meskipun berbagai interpretasi tentang akal, sanggahan dan sintesanya dengan berbagai pandangan tentang perdebatan rasio dan indera, seperti ditolak oleh Hume dan disintesakan oleh Kant.³¹ Namun, secara aklamasi kebudayaan Barat menyepakati, eliminasi wahyu dan intuisi. Sehingga poin terpenting Al Attas dari pernyataannya tentang “*Ilmu modern hanya mengandalkan akal*”, adalah tidak lagi menerima intuisi, dan wahyu sebagai sumber ilmu.

Setelah pembahasan singkat mengenai karakteristik yang pertama, Al Attas menegaskan adanya hubungan dengan karakteristik yang selanjutnya. Al Attas menyatakan bahwa rasionalisme dan empirisme di atas didasarkan pada penyempitan realitas menjadi terbatas pada alam tabii, yang dianggap sebagai satu-satunya tingkat realitas.³² Artinya akibat hanya menerima akal (rasio dan

³⁰ Indra Ari Fajari, *Problem Rasionalitas Descartes*, makalah ilmiah, disampaikan pada Rihlah Ilmiah Program Kaderisasi Ulama, UNIDA Gontor, Januari 2015

³¹ Fitzgerald Kennedy Sitorus, *Kant :Dari Subjek yang Kosong Hingga Tuhan sebagai Postulat*, Makalah untuk Kelas Filsafat Filsafat Modern di Serambi Salihara, Sabtu, 26 November 2016.

³² Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Islam dan Filsafat Sains...*, 26.

indera) sebagai fakultas ilmu, maka ilmu pengetahuan modern akan memahami realitas hanya sebatas alam materi. Inilah alasan Al Attas mengajukan karakteristik ilmu modern yang kedua yang akan dibahas selanjutnya.

Kedua, Menerima Dualisme

Mengikuti dengan setia validitas pandangan dualistis mengenai realitas dan kebenaran. Hamid Fahmy Zarkasyi menerangkan bahwa dualistik di kalangan antropolog pasti memandang manusia dari dua sisi: akal dan nafsu, jiwa dan raga yang satu dan lain tak terkait karena beda komposisi; juga dalam filsafat ilmu dualisme merujuk pada subjek-objek, kebenaran menjadi dua yaitu kebenaran objektif dan subjektif.³³ Kata kuncinya adalah tidak saling terhubung atau independensi.

Didasarkan tentang bahwa ilmu modern menolak sumber wahyu dan intuisi dan hanya mengkonfirmasi akal dan indera, maka pandangan terhadap apa yang nyata hanya mengacu pada alam inderawi. Oleh karena itu, secara eksplisit Al Attas menyatakan:

“Jika ungkapan “sebagaimana adanya” dipahami sebagai hal yang dianggap merupakan realitas independen, secara esensial ataupun eksistensial—seolah-olah ia merupakan sesuatu yang berakhir padamenghidupi dirinya sendiri—maka kajian seperti itu kehilangan tujuan sesungguhnya, dan pencarian ilmu menjadi suatu penyimpangan dari kebenaran: karena ilmu seperti itu pasti dapat dipertanyakan keabsahannya.”³⁴

Ungkapan Al Attas jelas, bagaimana konsep realitas dan kebenaran, sebagai karakteristik ilmu modern. Realitas dipahami sebagai yang nyata adalah yang benar secara independen; dimana jangkauan yang nyata hanyalah dunia inderawi. Hal ini akan menafikan realitas non-inderawi, apa yang tampak itu hakikatnya hanya apa yang tampak itu, ia independen dari sesuatu di balik yang

³³ Hamid Fahmy, *Misykat: Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam* (Jakarta: INSIST-MIUMMI, 2012), 80.

³⁴ Al Attas, *Islam dan Filsafat Sains...* 59.

tampak; meskipun fakta sebenarnya dapat direkayasa. Salah satu sarjana Barat yang dapat dijadikan pembuktian tentang hal ini adalah Immanuel Kant.³⁵ Sebagai filosof paling berpengaruh pada zaman modern menerangkan bahwa pengetahuan adalah mungkin, namun metafisika adalah tidak mungkin; dalam metafisika tidak ditemukan pernyataan “*sintetic a priori*” seperti dalam ilmu yang berdasar pada fakta empiris; metafisika tidak mempunyai nilai epistemologis (*metaphysical assertions are without epistemological value*).³⁶ Ide Kant ini begitu berpengaruh hingga kini yakni memaknai dunia sebagai terdiri dari benda materi dan manusia; dunia yang sesungguhnya adalah dunia yang dikatakan oleh sains benar (*scientific realism*);³⁷ yakni dunia tabii.

Karakteristik jenis kedua ini yang merupakan akibat dari konsep yang pertama berpengaruh pada karakteristik selanjutnya: Al Attas menyatakan:

“Salah satu perbedaan mendasar di antara posisi kita dengan filsafat dan sains modern, sehubungan dengan masalah perumusan filsafat sains, berkisar pada pemahaman makna realitas dan kebenaran, dan hubungan keduanya dengan fakta. Pemahaman terhadap apa yang diacu oleh dua kata ini mempunyai pengaruh amat besar pada pemahaman makna ilmu dan proses epistemologis, pemahaman makna ilmu dan proses

³⁵ Immanuel Kant (1724-1804) diakui sebagai filsuf Jerman yang terbesar dan paling berpengaruh dalam perjalanan filsafat Barat modern. Bahkan banyak yang menyebutnya sebagai filsuf Barat modern yang terbesar. Salah satu prestasi besar Kant adalah tatkala ia mampu mensintesakan rasionalisme yang dipelopori Descartes (1596 – 1650) dan empirisisme yang digawangi salah satunya David Hume (1711 – 1776). pada filsafat Kant ditemukan baik unsur empirisme maupun rasionalisme. Artinya menerima keduanya rasio dan pengalaman inderawi. Tidak seperti pendahulunya yang langsung membahas mengenai “pengetahuan” Kant memulainya dari prasyarat dan kemampuan untuk mengetahui, inilah yang dikenal dengan Kritisisme. Karya yang cukup penting berkaitan dengan hal ini adalah Kritik der reinen Vernunft – Kritik Akal Budi Murni (1781) dan Kritik der praktischen Vernunft – Kritik atas Akal Budi Praktis (1788). Filsafat Kant inilah yang kemudian banyak berpengaruh pada dunia Barat selanjutnya. Selengkapnya lihat sejarah hidup dan pemikiran Kant di Friedrich Paulsen, *Immanuel Kant, His Life and Doctrine*, (New York: Charles Scibner’s Son, 1902).

³⁶ Adnin Armas, *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*, on *Islamia*, Thn. II No.6 / Juli-September 2005, 10.

³⁷ Wall, *Thinking Critically about Philosophical Problems...* 261-262.

epistemologis, pemahaman nilai-nilai, dan akhirnya pada pemahaman akan hakikat manusia itu sendiri.³⁸

Dari pernyataan Al Attas itu, ia meyakini bahwa pandangan terhadap realitas, yang demikian itu berpengaruh pada konsep kunci lain. Al Attas mengatakan bahwa ia berpengaruh pada proses epistemologis, pemahaman nilai, dan hakikat manusia itu sendiri. Dalam kutipan tadi, Al Attas sebetulnya telah menempatkan dirinya berlawanan dengan pandangan Barat itu. Jika yang dimaksud realitas terdiri dari benda dan manusia yang secara umum disepakati ilmuwan Barat, maka ia akan memproyeksikan ilmu hanya untuk orientasi pendek, temporal dan duniawi.

Ketiga, Menerima Sekularisme

Al Attas menyebut karakteristik yang ketiga ini sebagai membenarkan aspek temporal wujud yang memproyeksikan suatu pandangan dunia sekuler. Akibat dari karakteristik yang kedua di atas melahirkan yang ketiga ini, yakni menerima pandangan hidup yang sekuler. bagi Al Attas sekuler adalah merujuk pada pengetahuan ruang dan waktu, sekarang dan disini artinya hanya kini dan di sini;³⁹ dunia tabii. Artinya, sekulerisme adalah pembebasan manusia dari kungkungan agama dan metafisika yang mengatur akan dan bahasanya. Tentang aspek ini Al Attas menyatakan:

“Semangat penelitian dalam kebudayaan dan peradaban Barat berasal dari penghapusan keterpesonaa manusia terhadap agama sebagaimana yang difahami oleh peradaban tersebut. Agama dalam pengertian kita, sebagai din, tidak pernah mengakar dalam peradaban Barat karena kecintaannya yang berlebihan dan menyimpang kepada dunia dan kehidupan sekuler serta manusia dan kesibukan memikirkan nasib sekulernya di dunia.”⁴⁰

Kutipan ini Al Attas menunjuk bahwa dalam ilmu modern orientasi yang dituju semata-mata untuk kepentingan dan memenuhi kehidupan atas nasib duniawi. Agama dinilai tidak bernilai, karena

³⁸ Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Islam dan Filsafat Sains...* 47.

³⁹ Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Secularism and the Philosophy of the Future...* 14.

⁴⁰ Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Islam and Secularism...* 168.

dianggap tak berguna, atau paling tidak sebagaimana kata Al Attas hanya sebagai bayang-bayang.⁴¹ Jika dicoba untuk mengkonfirmasi hal ini dapat dilihat dari pernyataan beberapa sarjana. Diantaranya seperti tuduhan Karl Max “agama adalah candu masyarakat,” atau kampanyenya bahwa “agama adalah faktor sekunder dan ekonomi adalah faktor primer”;⁴² pun kata Comte yang membagi pengetahuan menjadi 3 fase yakni fase teologis, dan fase metafisik yang menurutnya kedua fase tersebut telah berlalu dan kini memasuki fase positif yang bukan lagi agama, namun saat ini memasuki fase saintifik, bukan lagi teologis dan metafisis.⁴³ Artinya sekularisme mendorong kepada ateisme atau paling tidak agnotisme. Hal ini juga terjadi pada worldview umumnya sarjana barat saat ini, dimana meskipun dia mengakui Tuhan, namun pengakuan tidaklah pasti karena dibangun atas asumsi agnostik, sehingga mengharuskan Tuhan diterima secara metafor; Tuhan adalah kesadaran diri.⁴⁴ Singkatnya percaya Tuhan tanpa beragama. Tentu hal ini sangat bertentangan dengan Islam yang secara kuat meyakini Tuhan itu ada, dan menurunkan agama sebagai sarana manusia melayani-Nya..

Selain itu, sebagai tambahan bukti yang menguatkan premis Al Attas di atas adalah sekularisasi; telah menyebabkan teologi Kristen menjadi sekuler;⁴⁵ tidak mustahil Islam juga akan terjadi demikian jika tidak diantisipasi. Adnin Armas membuktikan perkataan Al Attas bahwa kini bukan lagi filsafat Yunani kuno yang dimodifikasi untuk disesuaikan dengan teologi Kristen.⁴⁶ Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Agustinus (m.430), Boetius (m. 524), Santo Bavantura (m1274 dan Santo Thomas Aquinas (m, 1274) tapi sebaliknya pada abad 20, para teolog seperti, Karl Bath (m.1968), Dietrich Bonhoefer (m. 1945) Friederich Gogarten (m

⁴¹ *Ibid...*, 169.

⁴² Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme, Utopis, ke Perselisiban Revisionisme...* 71-76.

⁴³ Auguste Comte, *Introduction to Positive Philosophy...* 1-2 dikutip dalam Adnin Armas, *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*, on *Islamia*, Thn. II No. 6, Juli-September 2005.

⁴⁴ Wall, *Thinking Critically About Philosophical Problems...* 116.

⁴⁵ Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Islam and Secularism...* 3.

⁴⁶ Adian Husaini, dkk. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 11-12.

1967), Gabriel Vahanian dan Harvey Cox,⁴⁷ memodifikasi teologi Kristen supaya sesuai dengan peradaban Barat Sekuler.⁴⁸ Oleh karena itu, salah satu implikasi dari Islamisasi Al Attas adalah agar apa yang telah terjadi pada agama Kristen tidak terjadi pada Islam.

Dari membahas yang ketiga ini, mengindikasikan keterkaitannya terhadap karakter ilmu pengetahuan kontemporer selanjutnya. Jika dalam ilmu telah berorientasi pada kehidupan temporal yang sekuler, membuang Agama, maka bukan lagi agama yang menjadi pusat kehidupan karena ia telah dinafikan, melainkan manusia sebagai gantinya, Tuhan adalah manusia, dan manusia adalah Tuhan (*humanisme*) berikut uraiannya:

Keempat, Menerima Humanisme

Pembelaan terhadap doktrin humanisme. Penerimaan Barat terhadap doktrin humanisme sebagai akibat dari faktor sebelumnya yakni sekulerisme.⁴⁹ Al Attas dengan indah menyatakan:

“Nilai yang mutlak ditolak (Agama) sedangkan yang relatif dipegang teguh. Tidak ada yang pasti, kecuali kepastian bahwa tidak ada yang pasti. Akibat dari sikap tersebut terhadap ilmu, yang mempengaruhi dan dipengaruhi pandangan alam itu, adalah pengingkaran terhadap Allah dan hari akhirat dan sebaliknya menegaskan manusia dan dunianya. Manusia dipertuhankan dan Tuhan dipermanusiakan, . . .”⁵⁰

Pernyataan di atas menegaskan bahwa akibat keyakinan pada sekulerisme, menimbulkan humanisme. Kata manusia dipertuhankan dan Tuhan dipermanusiakan telah sangat jelas ditangkap. Setidaknya ungkapan yang keras itu, mengandung makna, apapun itu segalanya, termasuk ilmu dan segala perbuatan dipersembahkan untuk kepentingan

⁴⁷ Menurut Cox terdapat 3 komponen dalam bible yang menjadi kerangka dasar dari sekularisme, yaitu ‘disenchantment of nature, desacralization of politics dan deconsecration of values. Lihat di Harvey Cox, *the Secular City : Secularization and Urbanization in Theological Perspective* (New York: Th Macmillan Company, 1967), 17.

⁴⁸ Adian Husaini. dkk, *Filsafat Ilmu Perspektif...*, 11-12.

⁴⁹ Bagaimana hubungan sekulerisme-Humanisme. Lihat di “Humanisme dan Religious-Humanis” dalam, Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat...* 50, 59.

⁵⁰ Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Islam and Secularism...*, 169.

manusia, dan diukur dengan ukuran manusia. pernyataan Al Attas perlu dibuktikan dengan mengkonfirmasikannya dengan pemikiran para sarjana Barat. Yang terkenal adalah “*God died, now we want the overman to live*” kata Friedrich Nietzsche (m.1900). Sebelumnya Ludwig Feuerbach (m.1872) murid Hegel, yang seorang teolog menegaskan prinsip tertinggi adalah manusia, pada hakikatnya ia menyatakan “*religion that worship man*”; baginya Agama Kristen sendiri dalam teologinya menyatakan “*God is man*” yang jika dibalik “*man is God*”, bagi Feuerbach Kristen sendiri menafikan Tuhan yang bukan manusia, maka sebenarnya teologi adalah antropologi.⁵¹ Sekali lagi, Pandangan-pandangan mereka dijadikan patokan dan asas bagi perkembangan Barat hingga kini. Meski tak membunuh Tuhan sebagaimana Nietzsche, tapi worldview Barat mengakui bahwa kepentingan manusia sebagai sebagai paling penting.

Pandangan Al Attas telah dibuktikan, bahwa humanisme merupakan karakter peradaban Barat. Tokoh-tokoh Barat sendiri yang terbukti menginspirasi terbentuknya humanisme dalam peradaban Barat Modern, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa merekalah yang meletakkan dasar-dasar humanisme pada *worldview* Barat. Humanisme tentu akan kemudian berpengaruh pada perilaku moralitas dan etika yang diterima.

Kelima, Menerima Drama Tragedi Sebagai Hakikat

Peniruan terhadap drama tragedi yang dianggap sebagai realitas universal dalam kehidupan spiritual atau transendental, atau kehidupan batin manusia yaitu dengan menjadikan drama dan tragedi sebagai elemen yang riil dan dominan dalam jati diri dan eksistensi manusia. Al Attas menyatakan:

“Pencarian ilmu yang dimaksud di atas ibarat perjuangan mendorong batu besar dari dasar ke puncak gunung di mana setelah tiba di puncak, batu itu hanya untuk digelindingkan ke bawah lagi. Pencarian ini ibarat suatu permainan serius, yang tidak pernah berhenti, seolah-oleh untuk mengalihkan jiwa dari tragedi kegagalan. Karena itu mengherankan, bahwa di dalam kebudayaan Barat tragedi disanjung-sanjung sebagai salah satu nilai paling mulia dalam drama kewujudan manusia.”⁵²

⁵¹ Adnin Armas, *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu...*, 10.

⁵² Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Islam and Secularism...*, 170.

Kutipan di atas ada kata kunci sebagai memahami karakteristik worldview Barat yakni tragedi. Al Attas, “*Tragedi bukan hanya dalam pengertian dramatis sebagai bentuk seni, tetapi lebih dari itu dalam pengertian filosofis sebagai drama kehidupan yang ditetapkan dalam pengalaman dan kesadaran manusia ketika dia menolak agama dan berpaling dari Tuhan.*”⁵³ Yang berarti tidak ada kepastian tentang suatu tujuan, hanya berputar-putar dalam kebingungan dan kesia-saiaan sebagaimana diilustrasikan oleh perbuatan atas batu pada kutipan di atas. Tuduhan Al Attas dapat dikonfirmasi dari pernyataan para sarjana Barat, misalnya adalah Hegel (m. 1831) yang menyatakan bahwa pengetahuan “*on goin process*”, dimana tahap yang telah dicapai disangkal kembali atau dinegasi oleh tahapan yang baru. Senada dengan Hegel, Sigmund Freud (m. 1939) menegaskan bahwa karya ilmiah satu-satu jalan membimbing ke arah pengetahuan; bahwa ilmu yang tidak *reliable* perlu dicari gantinya pada yang lebih *reliable*.⁵⁴ Hal ini membuktikan pernyataan Al Attas benar, poin ini, dalam kebudayaan Barat tidak memiliki standar kepastian, yang menyebabkan selalu dalam sebuah kondisi tragedi (*shaqawah*), yang selalu bingung dan membingungkan.

Bagi Al Attas tragedi (*shaqawah*) adalah lawan dari kebahagiaan (*saadah*). Secara singkat kebahagiaan (*saadah*) terkait dengan kepastian, kebenaran pokok, bersifat menentramkan; tindakan yang benar sesuai dengan keyakinan tersebut,⁵⁵ sementara tragedi berkaitan dengan ketidakpastian dan keraguan. Al Attas mencatat bahwa keraguan dalam ilmu pengetahuan kontemporer diangkat posisinya menjadi metode epistemologis; sehingga diyakini melalui keraguan inilah pengetahuan akan mencapai kebenaran, tapi tidak begitu sesungguhnya dari satu keraguan akan berpindah kepada keraguan yang lain, artinya tidak akan mengantarkan kepada kebenaran. Tentang keraguan Al Attas menyatakan:

⁵³ Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Prolegomena, to the...*, 86.

⁵⁴ Wall. *Thinking Critically About Philosophy Problems...*, 120.

⁵⁵ Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Prolegomena...*, 91.

Keraguan adalah pergerakan antara dua hal yang saling bertentangan tanpa ada kecenderungan pada salah satunya. Ia merupakan keadaan tak bergerak di tengah-tengah dua hal yang bertentangan tanpa kecondongan hati terhadap salah satunya. Kalau hati lebih condong pada yang satu, bukan pada yang lainnya, sementara tidak menolaknya yang lain tersebut, maka ia masuk pada tahap dugaan; kalau hati menolak yang lain tersebut maka ia telah masuk ke tahap kepastian. Penolakan yang lain itu bukan tanda keraguan terhadap kebenaran, namun merupakan pengenalan positif terhadap kesalahan atau kepalsuan.⁵⁶

Dalam kutipan di atas Al Attas menjelaskan bahwa keraguan sebenarnya berposisi pada titik tengah antara dua hal, namun ketika ia bergeser bisa menjadi dugaan atau keyakinan. Dikatakan dugaan apabila telah bergeser ke satu sisi tanpa menolak sisi yang lain, dan keyakinan tatkala menolak sisi yang berlawanan. Penolakan terhadap sisi yang berlawanan seharusnya bukan dilihat sebagai keraguan terhadap kebenaran namun pengetahuan tentang kesalahan.

Bagi Al Attas tragendi (*shaqawah*) yang diartikan sebagai keraguan atau ketidakpercayaan atau dugaan, adalah tidak berguna. Suatu dugaan akan mengantarkan kepada dugaan yang lain tanpa akhir; suatu yang dianggap benar bisa disangkal lagi oleh kebenaran yang lain, dan begitu seterusnya. Hal inilah yang kemudian menjadikan keraguan adalah sebuah kesia-siaan. Al Attas mengutip Al Qur'an Suci: *Sesungguhnya dugaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran* (QS. [10]: 36).

Kesimpulan

Kesimpulan kecil yang dapat dipahami di sini adalah Al Attas telah melakukan identifikasi worldview Barat yang ada pada tubuh ilmu pengetahuan kontemporer, yakni (1) keyakinan yang kuat terhadap akal, yang artinya menolak wahyu dan intuisi,

⁵⁶ Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Islam dan Filsafat Sains...*, 31.

(2) kepercayaan kepada dualistik mengenai realitas yang benar, artinya, realitas adalah yang nyata secara independent, mengacu pada realitas dunia inderawi, (3) menerima pandangan sekuler, artinya menolak agama dan orientasi kehidupan hanya pada dunia inderawi. (4) menerima humanisme, dimana manusia sebagai pusat segala sesuatu, dan ukuran segala sesuatu. (5) Peniruan terhadap drama tragedi. Untuk kemudian disingkirkan dari ilmu pengetahuan modern.

Setelah menyimak paparan di atas, telah jelas karakteristik worldview Barat di atas yang menurut Al Attas harus disingkirkan dalam proses Islamisasi ilmu. Namun kemudian dalam peradaban Barat, dikenal berbagai macam paham pemikiran yang bermacam-macam seperti, rasionalisme, empirisisme humanisme, eksistensialisme, materialisme, marxisme, kapitalisme, liberalisme, sosialisme, skeptisisme, relativisme, agnotisisme dan atheisme. Hal ini dapat dipahami tatkala semua paham-paham itu memiliki kesamaan karakteristik sebagaimana diterangkan oleh Al Attas di atas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya semua aliran pemikiran yang bermacam-macam itu dan nampak berbeda dan bertentangan satu sama lain, sesungguhnya memiliki karakteristik, jiwa dan ruh yang sama; aliran itu berada dibawah sebuah payung besar yang dinamakan worldview Barat.[]

Daftar Pustaka

- Husaini, Adian (dkk). 2013. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Al Attas, Syed Muhammad Naquib. 1993. *Islam and Sekularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- _____. 1993. *Islam Dan Filsafat Sains*. Terj. Saiful Mujani. Bandung: Mizan.
- _____. 1985. *Islam, Secularism, and the Philosophy of the Future*. London: Mansell.
- _____. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.